



- 04** **Wacana Kebugaran Pada Unggahan Individu di Instagram**
Magda Sabrina Theofany Simanjuntak
- 19** **Reception Analysis on Adolescent Consumptive Behaviour in BTS 'Spine Breaker' Lyrics Among Indonesian Army**
Annisa Mutiara Paundra, Rina Sari Kusuma
- 37** **Adaptive Governance Komunikasi Informasi Bencana Covid-19 Melalui Facebook dan Twitter oleh Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**
Fajar Rahmanto, Muchamad Zaenuri, Al Fauzi Rahmat
- 59** **Konstruksi Realitas Pengukuran Tanah di Wadas dalam Media Online Nasional: Analisis Framing Pemberitaan Isu Wadas di Tempo.co Periode 8-11 Februari 2022**
Bonifatius Wisnumurti Bayuaji, Zainuddin Muda Z. Monggilo
- 81** **Kecakapan Digital: Pemanfaatan Shopee Dalam Peningkatan Penjualan UMKM Shiroshima Indonesia Pasca Covid-19**
Meli Firdausi Nazila



Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia,
Volume 5, Nomor 1, Maret 2024 (halaman 4 – halaman 96)

Daftar ISI

Wacana Kebugaran Pada Unggahan Individu di Instagram Magda Sabrina Theofany Simanjuntak	4
Reception Analysis on Adolescent Consumptive Behaviour in BTS 'Spine Breaker' Lyrics Among Indonesian Army Annisa Mutiara Paundra, Rina Sari Kusuma	19
Adaptive Governance Komunikasi Informasi Bencana Covid-19 Melalui Facebook dan Twitter oleh Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Fajar Rahmanto, Muchamad Zaenuri, Al Fauzi Rahmat	37
Konstruksi Realitas Pengukuran Tanah di Wadas dalam Media Online Nasional: Analisis Framing Pemberitaan Isu Wadas di Tempo.co Periode 8-11 Februari 2022 Bonifatius Wisnumurti Bayuaji, Zainuddin Muda Z. Monggilo	59
Kecakapan Digital: Pemanfaatan Shopee Dalam Peningkatan Penjualan UMKM Shiroshima Indonesia Pasca Covid-19 Meli Firdausi Nazila	81

Konstruksi Realitas Pengukuran Tanah di Wadas dalam Media Online Nasional: Analisis Framing Pemberitaan Isu Wadas di Tempo.co Periode 8-11 Februari 2022

Bonifatius Wisnumurti Bayuaji | Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada.
Email: murtibayuaji@gmail.com

Zainuddin Muda Z. Monggilo | Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada.
Email: zainuddinmuda19@ugm.ac.id

ABSTRAK

This research aims to examine the framing of online media coverage by Tempo.co regarding the agrarian land measurement case in Wadas during the period of February 8-11, 2022. The study employs a cognitive paradigm with a qualitative approach. The Pan and Kosicki framework model is used by the researchers to assess media framing in 10 online news stories from Tempo.co. This research uses data from news texts as well as interviews with the Tempo.co editorial staff to investigate the behind-the-scenes process of news coverage as well as Tempo.co's framing and values. Tempo.co presents a negative framing of the police activities in Wadas through the process of analyzing utilizing Pan and Kosicki's framing technique, highlighting police acts that breach human rights standards and stressing the conflict's impact on the population. Insights from interviews with Tempo.co demonstrate that as an independent media organization, they follows the norms of honest, impartial news that does not hurt anybody. From this, it can be concluded that Tempo.co, in its reporting, does bring more social value to fighting for the rights of Wadas people.

Keywords: Framing, Construction of Reality, Tempo.co, Online News, Wadas

Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media massa daring, khususnya Tempo.co, dalam mengonstruksikan melalui *framing* pemberitaan mengenai konflik agraria terkait dengan pembangunan Proyek Strategis Nasional (PSN) Bendungan Bener di Desa Wadas, Purworejo, Jawa Tengah. Konflik ini muncul karena proyek tersebut memerlukan batuan andesit sebagai material utama, yang mempengaruhi masyarakat setempat. PSN Bendungan Bener telah menciptakan perdebatan di kalangan masyarakat. Salah satu peristiwa yang kontroversial adalah pengukuran tanah di Desa Wadas, yang diikuti dengan kehadiran aparat kepolisian yang menggunakan perlengkapan bersenjata. Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) mencatat sejumlah dugaan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang dilakukan oleh oknum polisi selama penyelidikan pertambangan di Desa Wadas pada tanggal 8-10 Februari 2022 (CNN Indonesia, 2022)

Pemberitaan kasus Wadas dinilai penting untuk dibahas karena ada pemberitaan yang berbeda dalam menyajikan berita, meski peristiwanya sama. Beragam pemberitaan dengan judul berbeda

muncul merepresentasikan pandangan setiap media, pendiri dari media yang bersangkutan, informan yang memberikan informasi, hingga cara jurnalis dalam menyampaikan kejadian itu. Media merupakan satu dari banyak agen konstruksi sosial yang dapat menjelaskan realitas sosial sejalan dengan fungsinya. Selain itu, media dapat menginterpretasikan realitas serta menciptakan realitas baru yang berbeda atau tidak memiliki acuan yang aman (Berger & Luckmann, 1991). Berita yang disebar ke publik melalui proses konstruksi realitas oleh perangkat-perangkat redaksional merupakan bagian dari paradigma konstruktivisme. Artinya, berita yang beredar di masyarakat merupakan wujud dari konstruksi realitas atas suatu kejadian yang berlangsung.

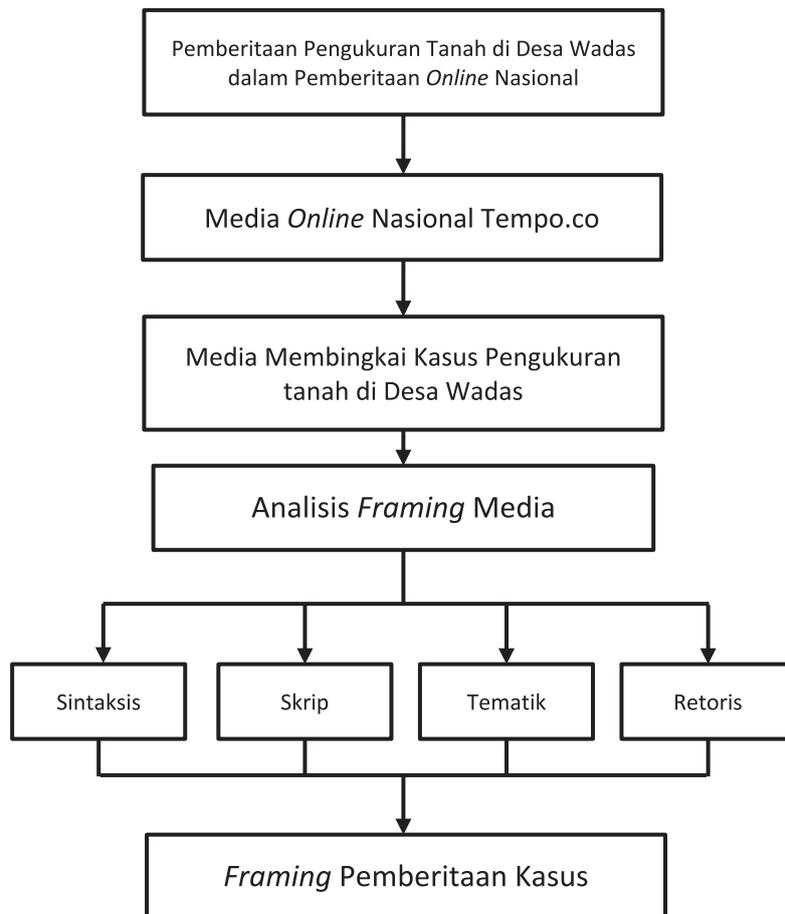
Media seperti Tempo.co, memiliki peran sentral dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat terkait dengan konflik agraria di Desa Wadas, terutama dalam konteks pelanggaran HAM yang dilaporkan oleh YLBHI. Jurnalis yang melaporkan dan menggambarkan konflik ke dalam berita berpotensi memberi dampak signifikan pada cara masyarakat memahami masalah ini. Jurnalis yang terjun di lapangan berperan penting dalam menuliskan peristiwa ke dalam teks berita dan disajikan untuk banyak orang dan diharapkan mampu memenuhi hasrat keingintahuan masyarakat (Ishwara, 2005). Jurnalis berperan untuk menarasikan lagi kejadian tersebut menurut persepsi dan ideologinya berdasarkan ideologi media. Melalui proses konstruksi jurnalis, berita yang disampaikan oleh media massa menjadi realitas baru yang berbeda dari realitas sebenarnya. Proses jurnalis dalam mengonstruksi realitas menyertakan pertukaran makna dan produksi sebagai elemen utamanya (Eriyanto, 2000). Realitas sejatinya memiliki sifat bias karena dihadirkan oleh konsep subjektivitas jurnalis yang juga melakukan proses konstruksi realitas berlandaskan sudut pandang tertentu. Konteks penting di sini adalah bagaimana ideologi berdampak besar pada proses yang memobilisasi kecenderungan, selera, dan keberpihakan pemberitaan media.

Meskipun media memiliki pengaruh besar, penting juga untuk dipahami bahwa berita harus tetap objektif dan tidak bias. Kriteria berita yang tidak bias meliputi akurasi, relevansi, netralitas, dan keseimbangan. Media massa memiliki kemampuan untuk memengaruhi opini masyarakat karena jurnalis sering kali mencerminkan pandangan dan persepsi mereka dalam berita yang mereka tulis. Ini mengakibatkan berita dapat memiliki konstruksi yang berbeda tergantung pada sumber berita, pemilihan tokoh wawancara, dan kecenderungan untuk memihak atau merugikan pihak tertentu. Idealnya, berita seharusnya menjadi panduan bagi masyarakat dalam berinteraksi sosial politik dan berperilaku sehari-hari. Walaupun begitu, masyarakat juga memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mereka bawa saat mereka menginterpretasikan berita, yang sering disebut sebagai *framing* berita (Abrar, 2011). Inilah sebabnya mengapa penelitian mengenai *framing* konstruksi realitas pengukuran tanah di Wadas oleh Tempo.co memiliki urgensi dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan mereka.

Salah satu metode dalam melihat strategi media (surat kabar) dalam mengonstruksi adalah dengan analisis *framing*. Peneliti menggunakan konsep analisis *framing* Pan dan Kosicki guna

menggambarkan proses penekanan suatu pesan dengan meletakkan informasi lebih banyak dari yang lain, sehingga masyarakat lebih fokus pada pesan yang disampaikan. Kerangka yang digunakan para konstruktivis untuk mengkaji wacana media berfokus pada konseptualisasi teks media dalam dimensi empiris dan operasional berupa struktur sintaksis (*syntactic structures*), struktur naskah (*script structures*), struktur tematik (*thematic structures*), dan struktur retorik (*rhetoric structures*). Dalam konteks konstruksi berita, istilah *framing* menjadi konsep penting. *Framing* mengacu pada cara pesan disusun oleh media dengan menekankan beberapa aspek informasi yang mengabaikan aspek lainnya, sehingga memengaruhi persepsi dan pemahaman pembaca. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian yakni bagaimana *framing* Tempo.co dalam menggambarkan konflik agraria di Desa Wadas?

Kerangka Pemikiran



Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian
Sumber: Modifikasi Peneliti

Penelitian ini bermaksud menunjukkan pembingkaihan dan konstruksi berita yang dilakukan oleh Tempo.co terkait isu Wadas. Media merupakan instrumen yang penting dalam menyampaikan pandangan dan nilai tertentu. Berbagai media yang ada juga menyampaikan pandangan dan ideologinya masing-masing. Misalnya, media yang memiliki ideologi liberal politik. Berita yang dihasilkan akan dipengaruhi oleh pemilik media yang memiliki partai politik, akan terlihat keberpihakannya. Hamad (Sobur, 2015) menyampaikan bahwa konstruksi realitas dalam sebuah media akan sangat dipengaruhi oleh tiga tindakan, yakni pemilihan kata atau simbol politik, *framing* terhadap peristiwa politik yang menggunakan fungsi bahasa dalam pengonstruksiannya, dan penyediaan ruang dan atau waktu terhadap peristiwa politik. Konstruksi realitas juga dipengaruhi banyak faktor seperti organisasi media, faktor eksternal media, serta urusan individu yang dimiliki oleh wartawan (Shoemaker & Reese, 1996).

Konstruksi Realitas

Pengertian konstruksi realitas sosial diprakarsai oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karyanya berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* yang mempunyai sumber dari fenomenologi serta interaksi yang simbolik. Dalam proses sosial, manusia dipahami sebagai pencipta realitas sosial, relatif bebas dalam dunia sosialnya. Realitas dan pengetahuan adalah dua istilah kunci dalam teori konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1991). Realitas adalah kualitas yang melekat dengan fenomena yang memiliki eksistensi secara independen pada kehendak individu. Pengetahuan merupakan kepastian bahwa kenyataan itu konkret dan mempunyai sifat khusus. Realitas sosial merupakan wujud internalisasi manusia dan objektivitas pengetahuan dan pengalaman yang terjadi setiap hari. Atau, sederhananya, eksternalisasi dipengaruhi oleh bekal pengetahuan (*stock of knowledge*) yang dimiliki. Bekal pengetahuan ialah kumpulan informasi akal sehat. Akal sehat adalah pengetahuan yang dibagikan individu dengan orang lain dalam aktivitas rutin normal dan diterima begitu saja dalam kehidupan sehari-hari (Berger & Luckmann, 1991). Teori konstruksi sosial media massa merupakan proses media membangun berita yang ditujukan untuk memberikan kepada khalayak sisi yang akan ditunjukkan oleh media itu kemudian khalayak membangun realitas sosial atas opini yang diinginkan oleh media itu (Berger & Luckmann, 1991).

Framing Model Pan dan Kosicki

Dalam penelitian mengenai *framing* pemberitaan oleh Tempo.co yang terkait dengan pengukuran tanah di Wadas, penelitian ini menggunakan model analisis *framing* yang dikembangkan oleh Pan dan Kosicki. Gagasan *framing* Pan dan Kosicki adalah proses penekanan suatu pesan dengan meletakkan informasi lebih banyak dari yang lain sehingga masyarakat lebih fokus pada pesan yang disampaikan (Eriyanto, 2005). Pan dan Kosicki menyampaikan terdapat dua konsep *framing* saling berhubungan, pertama mengenai konsep psikologis, yang menekankan bagaimana individu memaknai informasi dalam diri yang terkait dengan struktur kognitif pengolahan informasi dan tercermin dalam

kerangka khusus. *Framing* dipandang dapat meletakkan informasi dalam maksud yang spesifik serta memasukkan unsur-unsur tertentu dari masalah pada posisi yang lebih dominan dalam persepsi individu. Kedua, pemahaman sosiologis cenderung dipandang bagaimana konstruksi sosial dalam kenyataan. Kerangka dalam hal ini membuat realitas dapat dikenali, dipahami, dan dimengerti karena ditandai dengan label khusus (Eriyanto, 2000). Model analisis ini digunakan untuk menganalisis konstruksi *framing* dalam berita-berita tersebut.

Alasan penggunaan model analisis *framing* Pan dan Kosicki adalah: pertama, model analisis ini membantu dalam menganalisis bagaimana pesan atau berita dalam konteks pemberitaan oleh Tempo.co disusun. Ini mencakup empat dimensi analisis *framing* yang mencakup struktur sintaksis, struktur naskah, struktur tematik, dan struktur retorik. Dengan demikian, penelitian dapat mendalam memahami bagaimana *framing* dilakukan dalam berita-berita tersebut. Kedua, model Pan dan Kosicki menempatkan penekanan pada bagaimana *framing* dalam berita dapat memengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap suatu masalah atau peristiwa. Dalam konteks pengukuran tanah di Wadas yang kontroversial dan melibatkan isu pelanggaran HAM, penting untuk memahami bagaimana *framing* tersebut dapat memengaruhi pandangan publik. Ketiga, model analisis *framing* Pan dan Kosicki memiliki fleksibilitas dalam penggunaan, sehingga dapat diterapkan dalam berbagai konteks penelitian, termasuk penelitian mengenai berita dan *framing* dalam media massa. Keempat, model analisis ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam dan memahami bagaimana pesan media massa dibangun dari berbagai perspektif, termasuk naratif yang mungkin kompleks dan retorika yang digunakan.

Wacana media merupakan proses kesadaran sosial yang melibatkan tiga aktor, yaitu narasumber, reporter, dan masyarakat, untuk memahami budaya dan landasan kehidupan sosial yang layak. Sementara itu, kerangka *framing* yang digunakan konstruktivis untuk mengkaji wacana media berfokus pada konseptualisasi teks media dalam dimensi empiris dan fungsional berupa struktur sintaksis (*syntactic structures*), struktur tertulis (*script structures*), struktur tematik (*thematic structures*), dan struktur retorik (*rhetoric structures*) (Eriyanto, 2000). Elemen wacana bisa digunakan sebagai alat untuk membantu peneliti memahami proses media dalam menulis peristiwa hingga menjadi sebuah berita. Model ini mengasumsikan masing-masing berita memiliki bingkai yang digunakan sebagai pusat pengorganisasian gagasan. *Frame* ialah gagasan yang menghubungkan berbagai komponen teks berita (misalnya mengutip sumber, informasi latar belakang, penggunaan kata atau frasa tertentu) secara menyeluruh. *Frame* mengacu pada arti berdasarkan perangkat karakter yang hadir dalam teks untuk memungkinkan seseorang mengintepretasikan peristiwa tersebut. Alat kerangka untuk pendekatan ini dapat dibagi menjadi empat struktur utama yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat struktur tersebut dapat direpresentasikan secara skematis sebagai berikut:

Tabel 1. Struktur *Framing* Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit Yang Diamati
Sintaksis	1. Skema berita	Headline, <i>lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber pernyataan dan penutup
Skrip (Cara wartawan mengisahkan)	2. Kelengkapan	5W +1H
Tematik (Cara Wartawan mengisahkan fakta)	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris (Cara Wartawan menekankan fakta)	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: Eriyanto, 2000

Metode Penelitian

Penelitian ini berparadigma kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif merupakan statistik untuk menganalisis data melalui proses deskripsi maupun menggambarkan informasi yang sudah dikumpulkan begitu saja, tanpa membuat kesimpulan atau menggeneralisasi (Sugiyono, 2014). Model analisis *framing* Pan dan Kosicki digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Model ini fokus pada pembingkai pesan media yang memengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap suatu masalah atau peristiwa. Dalam konteks pemberitaan mengenai pengukuran tanah di Wadas yang melibatkan isu pelanggaran HAM, penting untuk memahami bagaimana *framing* tersebut memengaruhi pandangan publik. Selain itu, model analisis *framing* Pan dan Kosicki memberikan kerangka kerja yang komprehensif dan terstruktur untuk menganalisis bagaimana berita disusun oleh media. Dengan empat dimensi analisis *framing* yang mencakup struktur sintaksis, struktur naskah, struktur tematik, dan struktur retorik, peneliti dapat secara sistematis mengidentifikasi elemen-elemen *framing* yang ada dalam berita tersebut.

Objek penelitian berupa berita media *online* nasional Tempo.co yang dikurasi oleh peneliti

tanggal 8-11 Februari 2022. Alasan pemilihan waktu tersebut karena pada periode tersebut Tempo.co terlihat fokus menyoroti peristiwa kasus Wadas. Kedua, pada tanggal tersebut sedang berjalan proses pengukuran tanah di Wadas yang dikawal oleh polisi dan memicu konflik horizontal seperti yang diberitakan media. Terdapat 61 artikel berita terkait Wadas selama kurun waktu (3 hari) tersebut. Namun, peneliti hanya memilih 10 artikel untuk dianalisis. Peneliti memilih berita yang tergolong *hard news*, berita memiliki kelengkapan unsur (5W+1H), berita ditulis oleh jurnalis Tempo.co serta berita yang memberitakan Wadas, mulai dari penyebab, kronologi, dampak dan penyelesaiannya. Selain itu, peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai data tambahan dalam menggali informasi mengenai dibalik pembuatan berita Wadas kepada jurnalis dan editor Tempo.co yang meliput/memaparkan berita terkait kasus Wadas. Tempo.co dipilih untuk dianalisis *framing* pemberitaannya karena memiliki ciri khas pemberitaan yang cenderung fokus pada kemanusiaan dan keadilan sosial yang tidak ditonjolkan oleh media lain dalam memberitakan kasus Wadas. Konflik di Wadas yang terdapat isu HAM di dalamnya sejalan dengan nilai yang dibawa oleh Tempo.co.

Hasil dan Pembahasan

Analisis *Framing* Model Pan dan Kosicki dalam Pemberitaan Media *Online* Tempo.co periode 8-12 Februari 2022

1. Analisis Berita 'Penangkapan Hingga Pemutusan Jaringan Telepon Seluler Warnai Pengukuran di Wadas'

Perangkat <i>Framing</i>	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	<ul style="list-style-type: none"> ● Judul : Penangkapan Hingga Pemutusan Jaringan Telepon Seluler Warnai Pengukuran di Wadas ● <i>Lead</i> : Seorang warga Desa Wadas Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo ditangkap polisi pada Selasa pagi, 8 Februari 2022. Penangkapan itu terjadi sebelum ratusan personel polisi mendatangi Desa Wadas di saat yang sama sedang dilakukan pengukuran lokasi rencana penambangan material Bendungan Bener. Kini jaringan seluler di Wadas mati setelah semalam aliran listrik ke sana juga padam padahal desa sekitar menyala.

	<ul style="list-style-type: none"> ● Latar Informasi : - ● Kutipan Sumber : Insin Sutrisno (Perwakilan Gerakan Pecinta Alam Desa Wadas) <ul style="list-style-type: none"> - Sampai saat ini, satu warga tersebut masih belum diketahui kabar dan keberadaannya. - Aparat kepolisian mengepung dan menangkap warga yang sedang mujahaddah di masjid. - Aparat kepolisian mendatangi ibu-ibu yang sedang membuat besek di posko-posko jaga dan merampas semua barang mereka. - Warga masih kesusahan untuk mendapatkan sinyal karena ada indikasi sinyal di-<i>take down</i> sehingga terhambat untuk mengabarkan kondisi lapangan. - Kini jaringan seluler di Wadas mati setelah semalam aliran listrik ke sana juga padam padahal desa sekitar menyala. Iqbal Alqudusy (Kepala Bidang Hubungan Masyarakat Kepolisian Daerah Jawa Tengah) <ul style="list-style-type: none"> - Menarik aparat kepolisian dari Desa Wadas serta menghentikan kriminalisasi dan intimidasi aparat terhadap warga. Dan bebaskan warga Wadas yang ditangkap oleh Polres Purworejo. ● Pernyataan atau Opini : Pemberitaan tersebut menjelaskan secara detail tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi selama proses pengukuran di Wadas, termasuk penangkapan beberapa warga dan pemutusan jaringan telepon seluler di kawasan tersebut. Selain itu, artikel tersebut yang disampaikan oleh Insin Sutrisno selaku perwakilan
--	--

	<p>Desa Wadas dan Iqbal Alqudusy dari pihak kepolisian. Artikel ini menggabungkan pandangan dari berbagai pihak dan memberikan gambaran yang cukup lengkap tentang isu pengukuran tanah di Wadas.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Penutup : Kepala Bidang Hubungan Masyarakat Kepolisian Daerah Jawa Tengah Komisaris Besar Iqbal Alqudusy belum menanggapi konfirmasi terkait penangkapan dan pengerahan personel ke Desa Wadas tersebut.
<p>Struktur Skrip</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>What</i> : Penangkapan Warga Hingga Pemutusan Jaringan Telepon Seluler di Wadas. ● <i>Where</i> : Markas Kepolisian Sektor Bener Kota Purworejo ● <i>When</i> : Selasa, 8 Februari 2022 ● <i>Who</i> : Warga Desa Wadas, aparat kepolisian, dan Perwakilan Gerakan Pecinta Alam Desa Wadas. ● <i>Why</i> : - ● <i>How</i> : Ketika mampir sarapan sejumlah polisi lantas mendatangi dan membawanya ke Markas Kepolisian Sektor Bener Kota Purworejo
<p>Struktur Tematik</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Paragraf, preposisi, dan hubungan antar kalimat : Pemberitaan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Wadas, termasuk potensi dampak yang mungkin terjadi akibat dari

	<p>tindakan yang dilakukan oleh para pihak terkait. Artikel tersebut juga membahas beberapa isu yang terkait dengan peristiwa di Wadas, seperti kebijakan pengukuran tanah yang kontroversial dan konflik yang terjadi antara pihak-pihak yang terkait dengan isu ini. Empat paragraf awal dalam pemberitaan seakan menyoroti bahwa wargaD esa Wadas mengalami tindakan represif seperti penangkapan dan indikasi sinyal di <i>take down</i> oleh kepolisian. Tempo.co berusaha menggambarkan banyaknya kerugian yang dialami masyarakat Desa Wadas serta belum mendapatkan alasan yang jelas mengapa tindakan tersebut dilakukan oleh kepolisian. Penjabaran informasi tersebut cenderung didominasi oleh pernyataan dari Insin Sutrisno (Perwakilan Gerakan Pecinta Alam Desa Wadas) dan Iqbal Alqudusy (Kepala Bidang Hubungan Masyarakat Kepolisian Daerah Jawa Tengah).</p>
<p>Struktur Retoris</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Kata, idiom <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan kata “<i>hingga</i>” pada judul memiliki makna batas akhir memberikan bentuk intensi darurat kondisi di Desa Wadas yaitu penangkapan warga dan pemutusan jaringan telepon seluler. ● Gambar, foto, grafik :
	<p>tindakan yang dilakukan oleh para pihak terkait. Artikel tersebut juga membahas beberapa isu yang terkait dengan peristiwa di Wadas, seperti kebijakan pengukuran tanah yang kontroversial dan konflik yang terjadi antara pihak-pihak yang terkait dengan isu ini. Empat paragraf awal dalam pemberitaan seakan menyoroti bahwa wargaD esa Wadas mengalami tindakan represif seperti penangkapan dan indikasi sinyal di <i>take down</i> oleh kepolisian. Tempo.co berusaha menggambarkan banyaknya kerugian yang dialami masyarakat Desa Wadas serta belum mendapatkan alasan</p>

	<p>yang jelas mengapa tindakan tersebut dilakukan oleh kepolisian. Penjabaran informasi tersebut cenderung didominasi oleh pernyataan dari Insin Sutrisno (Perwakilan Gerakan Pecinta Alam Desa Wadas) dan Iqbal Alqudusy (Kepala Bidang Hubungan Masyarakat Kepolisian Daerah Jawa Tengah).</p>
Struktur Retoris	<ul style="list-style-type: none">● Kata, idiom<ul style="list-style-type: none">- Penggunaan kata “<i>hingga</i>” pada judul memiliki makna batas akhir memberikan bentuk intensi darurat kondisi di Desa Wadas yaitu penangkapan warga dan pemutusan jaringan telepon seluler.● Gambar, foto, grafik :
	<p>Beranda > Nasional</p> <h3>Penangkapan Hingga Pemutusan Jaringan Telepon Seluler Warnai Pengukuran di Wadas</h3> <p>Reporter: Jamal A Nashr Editor: Syallendra Persada</p> <p>Selasa, 8 Februari 2022 15:26 WIB</p> <div data-bbox="1093 1249 1284 1288"></div>  <p>Pohon sengaja ditebang untuk menghalangi jalan ke Balai Desa Wadas, Jumat (23-4-2021), sebagai bentuk penolakan rencana sosialisasi dalam rangka inventarisasi dan identifikasi bidang tanah untuk pembangunan Bendungan Bener. ANTARA/HO-Polres Purworejo</p> <p>Foto yang tertera menggambarkan suasana yang terjadi di Wadas. Namun, foto di atas bukan gambar tangkapan sesuai dengan isi dan tanggal berita. Narasi isi berita menceritakan kejadian pada tanggal 8 Februari 2022 sedangkan foto tersebut ialah foto yang diambil pada tanggal 4 April 2021.</p>

2. Analisis Berita Daring 'Polisi Tangkap 64 Warga Wadas, 10 di Antaranya di Bawah Umur'

2. Analisis Berita Daring 'Polisi Tangkap 64 Warga Wadas, 10 di Antaranya di Bawah Umur'

Perangkat Framing	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	<ul style="list-style-type: none"> ● Judul : Polisi Tangkap 64 Warga Wadas, 10 di Antaranya di Bawah Umur ● Lead : Sebanyak 64 warga di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Purworejo, ditangkap polisi saat pengukuran lahan rencana penambangan untuk Bendungan Bener. Dari jumlah tersebut sepuluh di antaranya masih di bawah umur. ● Latar Informasi : Penangkapan tersebut terjadi ketika petugas Badan Pertanahan Nasional melakukan pengukuran lahan yang rencananya akan ditambang. Polisi berdalih terjadi gesekan antara warga penolak dan pendukung penambangan. ● Kutipan Sumber : Julian Dwi Prasetya (Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta) <ul style="list-style-type: none"> - Sebanyak 64 orang ditangkap, di antaranya anak di bawah umur ada 10 - Akses bantuan hukum susah, alasannya dihalangi karena Covid-19 - Warga yang ditangkap tersebut hingga kini masih berada di Markas Kepolisian Resor Purworejo Iqbal Alqudusy (Kepala Bidang Hubungan Masyarakat Kepolisian Daerah Jawa Tengah) <ul style="list-style-type: none"> - Aparat kemudian mengamankan masyarakat yang membawa senjata tajam dan parang kemudian dibawa ke

	<p style="text-align: center;">Polsek Bener</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Pernyataan atau Opini : Keseluruhan isi berita merupakan pernyataan dari Julian Dwi Prasetya dan Iqbal Alqudusy. ● Penutup : Pernyataan Iqbal Alqudusy bahwa aparat kemudian mengamankan masyarakat yang membawa senjata tajam dan parang kemudian dibawa ke Polsek Bener.
<p>Struktur Skrip</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● What : Sebanyak 64 warga di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Purworejo, ditangkap polisi saat pengukuran lahan rencana penambangan untuk Bendungan Bener. ● Where : Desa Wadas, Kecamatan Bener, Purworejo ● When : Rabu, 9 Februari 2022 ● Who : Warga Desa Wadas, aparat kepolisian, dan Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta.. ● Why : Penangkapan tersebut terjadi ketika petugas Badan Pertanahan Nasional melakukan pengukuran lahan yang rencananya akan ditambang. Polisi berdalih terjadi gesekan antara warga penolak dan pendukung penambangan. ● How : Pihak Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta mencoba untuk melakukan proses pendampingan hukum terhadap puluhan warga tersebut namun terhambat karena mereka dihalangi untuk masuk

	ke Polres Purworejo
Struktur Tematik	<ul style="list-style-type: none"> ● Paragraf, preposisi, dan hubungan antar kalimat : Pemberitaan dalam artikel tersebut lebih menyoroti tindakan penangkapan terhadap warga Desa Wadas yang terlibat dalam aksi demonstrasi menolak pengukuran tanah di kawasan tersebut. Pada pengantar, Tempo (tempo.co) menjelaskan penangkapan terhadap 64 warga di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Purworejo saat pengukuran lahan rencana penambangan untuk Bendungan Bener berdasarkan kesaksian Julian Dwi Prasetya dari LBH Yogyakarta. Kalimat dalam teks berita dihubungkan dengan informasi mengenai kondisi pihak LBH yang kesulitan untuk memberikan pendampingan hukum karena alasan Covid-19. Berita yang dituliskan Tempo (tempo.co) cenderung didominasi dari narasumber saja sehingga tidak banyak ditemukan opini tambahan. Koherensi kalimat dituliskan dengan mempertahankan fokus uraian kalimat yang masih memiliki keterkaitan dengan pihak warga Desa Wadas.
Struktur Retoris	<ul style="list-style-type: none"> ● Kata, idiom <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan kata penggunaan kata “<i>Polisi tangkap 64 Warga Wadas</i>” yang dituliskan oleh Tempo (tempo.co) berupaya menyoroti tindakan penangkapan terhadap warga Desa Wadas yang terlibat dalam aksi demonstrasi, dan menekankan bahwa ada beberapa orang yang ditangkap di antaranya di bawah umur. Artikel tersebut memberikan sedikit konteks tentang konflik yang terjadi di Wadas, namun tidak memberikan sudut pandang atau penilaian dari pihak lain terkait dengan tindakan

penangkapan tersebut.

- Gambar, foto, grafik :

Polisi Tangkap 64 Warga Wadas, 10 di Antaranya di Bawah Umur

Reporter Editor
Jamal A Nashr Amirullah

Rabu, 9 Februari 2022 10:43 WIB



Pohon sengaja ditebang untuk menghalangi jalan ke Balai Desa Wadas, Jumat (23-4-2021), sebagai bentuk penolakan rencana sosialisasi dalam rangka inventarisasi dan identifikasi bidang tanah untuk pembangunan Bendungan Bener. ANTARA/HO-Polres Purworejo

Jurnalis menggunakan foto dan deskripsi gambar yang sama dengan berita pertama, namun judul dan isi berbeda. Seleksi berita yang dilakukan oleh redaktur dalam menerima naskah oleh reporter masih perlu ditingkatkan.

3. Analisis Berita Daring 'Amnesty International Nilai Pengerahan Polisi di Desa Wadas Langgar Prinsip HAM'

Perangkat Framing	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	<ul style="list-style-type: none"> ● Judul : Amnesty International Nilai Pengerahan Polisi di Desa Wadas Langgar Prinsip HAM ● <i>Lead</i> : Direktur Amnesty International Indonesia, Usman Hamid, mengatakan pengerahan kepolisian di Desa Wadas berlebihan. ● Latar Informasi : Aksi polisi dari beberapa video yang beredar jelas menggunakan kekerasan yang tidak perlu dan menyampaikan ucapan verbal yang bernada intimidatif. ● Kutipan Sumber : Usman Hamid (Direktur Amnesty International Indonesia) <ul style="list-style-type: none"> - Tidak profesional ketika aparat tidak menunjukkan identitas terhadap warga saat melakukan tindakan pemolisian. Juga tidak menggunakan pakaian resmi. - Bahkan ada yang ikut serta melakukan tindakan yang sama menyimpangnya. - Dan cara ini seolah Indonesia bukan negara hukum. Seolah negara tidak memiliki cara yang profesional seperti dikenal di dalam hukum acara pidana atau metode investigasi ilmiah. - Terutama para pendamping dan warga baik segi internet atau akun medsos LBH yang diretas. - Hal yang dilakukan di Desa Wadas bukanlah tindakan yang

	<p>bertanggung jawab, sebaliknya justru membuat kepolisian kehilangan wibawa karena tidak melaksanakan tugas pokok dan fungsi polisi, yaitu melindungi dan melayani masyarakat. Tindakan itu dinilai membungkam hak konstitusional warga untuk menyampaikan pendapat, kritik, protes dan tidak sepatutnya sikap itu ditanggapi dengan pengerahan pasukan berlebihan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menimbulkan rasa takut terhadap warga terutama ibu-ibu, perempuan, dan anak-anak mereka yang suami ditangkap atau melarikan diri keluar rumah. <ul style="list-style-type: none"> ● Pernyataan atau Opini : Seluruh isi berita merupakan pernyataan yang bersumber dari satu narasumber yaitu Usman Hamid (Direktur Amnesty International Indonesia). ● Penutup : Sebelumnya pada Selasa dan Rabu kemarin bentrokan terjadi antara warga Desa Wadas dengan aparat kepolisian. Bentrokan itu bermula dari penolakan sebagian warga terhadap pengukuran lahan di desa untuk penambangan dan pembangunan Bendungan Bener yang berujung pada penangkapan 67 orang yang menolak.
<p>Struktur Skrip</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>What</i> : Pengerahan kepolisian di Desa Wadas berlebihan. ● <i>Where</i> : Gedung Komnas HAM, Jakarta ● <i>When</i> : 11 Februari 2022, 07:25 WIB ● <i>Who</i> : Usman Hamid (Direktur Amnesty International Indonesia), warga

	<p>Wadas, aparat kepolisian.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● <i>Why</i> : Aparat tidak menunjukkan identitas terhadap warga saat melakukan tindak pemolisian juga tidak menggunakan pakaian resmi. ● <i>How</i> : Berbagai tindakan intimidasi dari polisi, termasuk juga adanya tindakan merobek, merusak, dan membuang poster serta spanduk yang dibuat warga.
<p>Struktur Tematik</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Paragraf, preposisi, dan hubungan antar kalimat : Pemberitaan dalam artikel menyoroti tindakan polisi di Desa Wadas yang dinilai melanggar prinsip-prinsip HAM. Tempo.co mengutip pernyataan dari Usman Hamid selaku Direktur Eksekutif Amnesty Internasional Indonesia menyebutkan bahwa pengerahan polisi di Desa Wadas tidak sesuai dengan standar-standar HAM dan melanggar hak asasi manusia warga Desa Wadas. Selain itu, artikel tersebut menyebutkan bahwa polisi telah melakukan penangkapan dan pemakaian kekerasan yang berlebihan terhadap warga Desa Wadas, serta melakukan tindakan yang menghambat hak hak asasi manusia warga Desa Wadas seperti akses informasi, kebebasan berekspresi, dan hak untuk mendapatkan perlindungan hukum.
<p>Struktur Retoris</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Kata, idiom : <ul style="list-style-type: none"> - Penyebutan kata-kata seperti “<i>kekerasan</i>”, “<i>intimidatif</i>”, dan “<i>rasa takut</i>” dalam kronologi pengukuran tanah di Wadas menggambarkan warga sebagai korban dari

tindakan aparat yang melakukan intimidasi, kekerasan sehingga menimbulkan rasa takut di masyarakat.

- Kata “tidak berseragam” dalam paragraf ketiga memiliki makna aparat yang tidak menunjukkan pakaian resmi saat melakukan tindakan pemolisian.

- Gambar, foto, grafik :

Amnesty International Nilai Pengerahan Polisi di Desa Wadas Langgar Prinsip HAM

Reporter Editor
Moh Khory Alfarizi Aditya Budiman

Jumat, 11 Februari 2022 07:25 WIB



Usman Hamid, Direktur Eksekutif Amnesty International Indonesia, saat di acara bedah visi-misi capres - cawapres dalam bidang Hak Asasi Manusia di gedung Komnas HAM, Jakarta, Rabu, 20 Februari 2019. Tempo/Ryan Dwiky Anggriawan

Usman Hamid (Direktur Eksekutif Amnesty International Indonesia).

Dalam konteks pemberitaan yang disampaikan Tempo.co, wacana media sebagai proses kesadaran sosial melibatkan tiga aktor yaitu narasumber, reporter, dan masyarakat, *framing* sangat erat kaitannya dengan ketiga aktor tersebut (Eriyanto, 2005). Pertama, narasumber yang digunakan dalam pemberitaan Tempo.co didominasi oleh masyarakat Wadas, ahli hukum, dan LSM yang telah memengaruhi *framing* melalui cara mereka memberikan informasi dan sudut pandang yang mereka sampaikan kepada reporter. Narasumber yang dipilih menekankan sudut pandang dampak konflik di Wadas terhadap Warga Wadas, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun psikis. Kedua, reporter memiliki peran penting dalam *framing* karena mereka dapat memilih untuk menekankan aspek-aspek tertentu dari informasi atau memilih sudut pandang tertentu dalam penyajian berita. Dalam wawancara dengan jurnalis Tempo.co disampaikan bahwa Tempo.co menekankan kepada hak-hak korban/masyarakat.

Ketiga, masyarakat yang memiliki peran penting dalam *framing* karena cara mereka memahami dan merespons informasi yang diberikan oleh media sangat dipengaruhi oleh *framing* yang digunakan. *Framing* yang disampaikan Tempo.co senantiasa mengawal perlawanan masyarakat untuk mendapatkan hak-haknya.

Judul-judul pemberitaan yang dianalisis secara keseluruhan terkesan menggunakan *framing* negatif terhadap tindakan polisi di Wadas. Pertama, mengenai penangkapan 64 warga hingga pemutusan jaringan telepon seluler di Wadas. Kedua, berita dengan judul “Komnas HAM Kecam Kekerasan Polisi terhadap Penduduk Wadas”. Kata kemanusiaan merupakan kesepakatan bersama yang ditujukan untuk membela martabat manusia. Hal itu kemudian yang menjadi cikal bakal lahirnya konsep Hak Asasi Manusia (HAM) yang disepakati bersama oleh dunia. Dalam konteks pemberitaan, hak asasi kemanusiaan dicerai oleh pengerahan polisi yang berlebihan dalam pengukuran tanah di Wadas. Ketiga, dalam pemberitaan berjudul “Amnesty International Nilai Pengerahan Polisi di Desa Wadas Langgar Prinsip HAM” dalam artikel tersebut menyoroti tindakan polisi yang dinilai melanggar prinsip-prinsip HAM di Desa Wadas dan mengutip pernyataan dari Amnesty International sebagai sumber otoritas yang memberikan penilaian terhadap tindakan polisi di Desa Wadas.

Framing dan Value Tempo.co

Media memiliki kekuatan dalam menentukan cara pandang publik terhadap suatu isu dengan memilih aspek mana yang diprioritaskan dan bagaimana cara mengemasnya. Tempo.co dalam 10 pemberitaannya memfokuskan pada *framing* negatif terhadap tindakan polisi di Wadas serta menyoroti tindakan polisi yang melanggar prinsip-prinsip HAM dan menekankan dampak konflik terhadap warga. Penggunaan kata kejahatan kemanusiaan, resah, dan kekerasan dalam judul pemberitaan memiliki konotasi negatif. Kata "kejahatanke kemanusiaan" merujuk pada tindakan-tindakan yang sangat kejam dan melanggar hak asasi manusia. Kata "resah" mengacu pada perasaan gelisah, khawatir, dan trauma yang dirasakan warga Wadas setelah kejadian pengerahan polisi dengan jumlah yang berlebihan (Rosana, 2022). Kata "kekerasan" merujuk pada tindakan yang kasar atau brutal yang dapat menyebabkan cedera atau bahkan kematian pada seseorang.

Dalam konteks penelitian ini, Tempo.co telah memberitakan kasus agraria yang terjadi di Wadas dengan *framing* negatif terhadap tindakan polisi di Wadas. Hasil wawancara yang dilakukan kepada dengan Editor Tempo.co Martha Silaban memberikan pandangan mengenai *value* Tempo.co: “...kita membuat berita secara independen, itu nilai yang harus dipegang oleh jurnalis. Artinya, independen beda dengan netral ya. Kalau netral itu kamu tidak punya cara pandang, tetapi kalau independen itu punya cara pandang ya. Dan itu nilainya, tentu sesuai tempo untuk publik untuk republik' itu sudah pasti, kemudian nilai kemanusiaan sudah pasti, berpihak kepada korban...” (Martha Warta Silaban, wawancara pribadi, 1 Februari 2023).

Sedangkan, menurut Jurnalis Tempo.co Moh. Khory yang meliput berita Wadas mengatakan:

“Sebenarnya kalau ada yang bilang bahwa Tempo netral itu salah. Sebenarnya tempo itu independen dan memiliki sikap. Sikap yang ditunjukkan tempo.co dalam melihat kasus seperti Wadas lebih berpihak ke korbannya/masyarakat. Manusia tidak layak untuk mendapat tindakan kekerasan dari siapapun.” (Moh. Khory Alfarizi, wawancara pribadi, 18 Januari 2023).

Tempo.co menekankan nilai kemanusiaan dalam pemberitaan kasus Wadas. Hal ini ditunjukkan dari salah satu pemberitaan dengan judul “Ahli Hukum Anggap Kekerasan di Wadas Kejahatan Kemanusiaan” (Aji, 2022), berita tersebut berisi tentang pengerahan ratusan aparat kepolisian, pemadaman listrik, pelambatan akses internet, dan penangkapan puluhan warga desa tanpa alasan kuat dianggap telah mencederai HAM. Pemilihan narasumber Tempo.co dalam berita tersebut yaitu ahli hukum Herlambang P Wirataman menonjolkan andil Tempo.co untuk membantu memberikan keadilan terhadap kasus kekerasan di Wadas. Ahli hukum dapat memberikan analisis yang objektif tentang kasus kekerasan HAM. Herlambang sebagai narasumber dapat memberikan kredibilitas pada diskusi tentang kasus kekerasan HAM di Wadas. Herlambang menyampaikan Peristiwa kekerasan itu terencana, sistematis, dan meluas. Selain itu, penggunaan judul dengan kata kejahatan kemanusiaan dianggap sebagai menonjolkan peristiwa di Wadas sebagai pelanggaran yang sangat serius terhadap hak asasi manusia dan kemanusiaan. Melalui *framing* ini, Tempo.co menempatkan isu pengukuran tanah di Wadas sebagai isu yang harus ditentang dan melawan kepentingan masyarakat.

Agenda setting Tempo.co atas *framing* tindakan pelanggaran HAM yang dilakukan aparat kepada warga adalah untuk mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan yang dianggap sebagai prinsip dasar dalam masyarakat yang beradab. Dalam meliput kasus pelanggaran HAM oleh aparat keamanan, Tempo.co berusaha menyoroti dampak buruk yang dirasakan oleh Warga Wadas dan memperkuat narasi tentang tindakan yang melanggar hak asasi manusia. Dengan memperlihatkan sisi kemanusiaan dari kasus pelanggaran HAM, Tempo.co dapat memengaruhi opini publik dan memperkuat tekanan terhadap pihak berwenang untuk bertindak dan menindak pelaku yang terlibat dalam kasus tersebut.

Kesimpulan

Berita-berita yang dianalisis dari Tempo.co memiliki struktur sintaksis yang terdiri dari judul yang menggambarkan peristiwa utama, diikuti oleh *lead* yang memberikan informasi inti tentang peristiwa tersebut. Paragraf-paragraf selanjutnya memberikan rincian tambahan dan kutipan dari narasumber terkait, dengan struktur kalimat yang jelas dan kronologis. Dalam struktur skrip, elemen 5W+1H diuraikan secara rinci, menjelaskan peristiwa utama, lokasi kejadian, tanggal kejadian, pelaku, latar belakang konflik, dan kronologi peristiwa. Struktur tematik diuraikan dengan menggambarkan peristiwa dan konflik terkait pengukuran tanah di Desa Wadas, termasuk informasi tentang penangkapan, pemutusan jaringan telepon seluler, dan tindakan intimidasi selama pengukuran tanah. Respons dari berbagai pihak, seperti warga, kepolisian, dan Amnesty International, juga menjadi sorotan dalam

berita-berita ini. Dalam struktur retorik menonjolkan intensitas atau dampak peristiwa, seperti kata "hingga" untuk menekankan keputusan jaringan telepon seluler, serta kutipan narasumber yang menyampaikan penilaian terhadap peristiwa tersebut, seperti Amnesty International yang mengkritik pelanggaran prinsip-prinsip HAM oleh polisi.

Framing pemberitaan Tempo.co menonjolkan dampak konflik di Wadas terhadap warga Wadas, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun psikis. Beberapa pemberitaan juga menekankan upaya penyelesaian konflik yang diinisiasi oleh pemerintah dan berbagai pihak terkait lainnya. Secara keseluruhan, *framing* pemberitaan tempo.co dalam isu Wadas Bendungan Bener Jawa Tengah menyoroti peristiwa konflik di Wadas dan dampaknya terhadap masyarakat setempat, serta menyoroti tindakan polisi yang dinilai melanggar prinsip-prinsip HAM. *Framing* tersebut juga memberikan ruang bagi pernyataan dari ahli hukum, LSM dan warga Wadas yang mengecam tindakan polisi dan mendesak pihak berwenang untuk memperhatikan hak-hak warga di tengah proses pengukuran tanah di Wadas dan pembangunan Bendungan Bener.

Daftar Pustaka

- Abrar, A. N. (2011). *Analisis pers: Teori dan praktik*. Cahaya Atma Pustaka.
- Aji, R. (2022, February 12). Ahli hukum anggap kekerasan di wadas kejahatan kemanusiaan. *Tempo.Co*. <https://nasional.tempo.co/read/1560197/ahli-hukum-anggap-kekerasan-di-wadas-kejahatan-kemanusiaan>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The social construction of reality : A treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Group. <http://perflensburg.se/Berger%20social-construction-of-reality.pdf>
- CNN Indonesia. (2022, February 15). YLBHI catat 9 dugaan pelanggaran HAM polisi di desa wadas. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220215092500-12-759262/ylbhi-catat-9-dugaan-pelanggaran-ham-polisi-di-desa-wadas>
- Eriyanto. (2000). *Analisis framing konstruksi, ideologi, dan politik media*. LKIS.
- Eriyanto. (2005). *Analisis Framing*. LKIS.
- Ishwara, L. (2005). *Jurnalisme dasar*. PT Kompas Media Nusantara.
- Rosana, F. C. (2022, February 11). Pengerahan polisi di wadas ganggu aktivitas ekonomi masyarakat. *Tempo.Co*. <https://bisnis.tempo.co/read/1559671/pengerahan-polisi-di-wadas-ganggu-aktivitas-ekonomi-masyarakat>
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (1996). *Mediating the message : Theories of influences on mass media content*. Longman.
- Sobur, A. (2015). *Analisis teks media*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Alfabeta.

